

Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang

Ikha Listyarini¹, Noor Miyono²

Universitas PGRI Semarang

Email: ikhalisyarini@upgris.ac.id, noormiyono@upgris.ac.id

Received: June 23, 2023

Accepted: June 30, 2023

Online Published: July 01, 2023

Abstrak: Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan dari penelitian di atas, menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang, dengan subyek penelitian adalah 25 siswa kelas III. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan penjelasan terhadap data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang menunjukkan bahwa adanya pembentukan karakter melalui pembiasaan yang sudah diterapkan dan dijalankan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang diantaranya: (1) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; (2) melaksanakan upacara bendera di hari Senin; (3) melaksanakan program literasi sekolah di hari Selasa; (4) melaksanakan kegiatan asmaul husna di hari Rabu; (5) melaksanakan apel pagi di hari Kamis; (6) melaksanakan senam pagi di hari Jumat dan jalan sehat di akhir bulan hari Jumat. Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang sudah dijalankan tersebut merupakan implementasi dari cara-cara yang digunakan untuk membentuk karakter siswa di kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang.

Kata-kata Kunci : pendidikan, karakter, siswa kelas III

Analysis of Character Education in Class III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang

Ikha Listyarini¹, Noor Miyono²

Universitas PGRI Semarang

Email: ikhalisyarini@upgris.ac.id, noormiyono@upgris.ac.id

Abstract: The focus of research is to describe character education through habituation in elementary schools. To achieve the objectives of the research above, using descriptive qualitative research. The research was conducted at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang, with the research subjects being 25 third grade students. Data collection is done by conducting observations, interview and documentation. Data analysis was carried out by providing an explanation of the data that had been collected. Based on the results of the analysis obtained at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang, it shows that there is character building through habituation that has been implemented and carried out at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang including: (1) Praying before and after learning; (2) carry out the flag ceremony on Monday; (3) implementig a school literacy program on Tuesday; (4) carrying out Asmaul Husna activities on Wednesday; (5) carry out morning assembly on Thursday; (6) carry out morning exercises on Friday and healthy walks at the end of the month on Friday. With the habituation activities that have been carried out, this is an implementation of the methods used to shape the character of students in class III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang

Keywords: education, character, student class III

Pendahuluan

Secara filosofis, pendidikan yaitu proses yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan output atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak, sebab pendidikan mampu menanamkan anak untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat menjadi manusia yang kreatif dan kritis. Di era globalisasi ini, kemajuan Perkembangan ilmu dan teknologi juga bisa membawa banyak perubahan yang sangat pesat di kehidupan sehari-hari maka dari itu serta diperlukannya karakter yang terpuji di sekolah. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk karakter terpuji bagi peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai yang karakter baik dalam pendidikan karakter didalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas (2010), menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamis, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif. Pendidikan karakter dapat dibangun melalui pelaksanaan pembiasaan di sekolah yang dapat dikembangkan dari nilai agama dan sosial, pengembangan sarana dan prasarana, bentuk visi dan misi, tata tertib bagi guru dan siswa, budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) budaya disiplin, budaya kerja keras, budaya tanggung jawab, budaya hidup sehat, dan budaya santun bahasa (Rahayu & Taufiq, 2020). Budaya mencerminkan perilaku, tradisi,kebiasaan yang dijalani di kehidupan sehari-hari yang di terapkan dalam lingkungan sekolah dijalankan oleh guru dan siswa berulang ulang kali sehingga menjadi kebudayaan (Arifin,2019). Jika sudah diterapkan dan wajib dilakukan di sekolah, maka budaya dapat menjadi peraturan turun temurun pada setiap anggota baru (Lusyanti et al., 2020). Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, ada dua cara dalam mendidik akhlak juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; 2) perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang (Zubaedi, 2011). Menurut Reber, yang di kutip oleh Tohirin dalam buku Psikologi Pembelajaran PAI, pembiasaan adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Tohirin, 2005). Menurut Muhammad Rosyid Dimas (Dimas, 2005), pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga dalam melakukannya tanpa arahan lagi. Dari



uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi.

Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaannya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan yang baik yang dilihat dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa. Proses ini merupakan proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Jaya, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan triangulasi sumber yakni memperoleh sumber secara langsung melalui observasi langsung, wawancara ke guru kelas III serta kepala sekolah SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang dapat menggambarkan pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan disekolah sehingga dapat mempermudah pengimplementasian pendidikan karakter. Data yang akan diperoleh didasarkan pada peristiwa yang sudah terjadi di lapangan tanpa diberikan suatu perlakuan atau perubahan. Subyek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa kelas III (usia sekitar 8-9 tahun). Lokasi pengambilan data berada di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada kepala sekolah. Tujuan, fokus, dan subyek yang dibutuhkan disampaikan secara rinci. Kemudian, surat ijin penelitian dan surat ijin observasi juga diberikan untuk melengkapi urusan administrasi. Sekolah ini dipilih karena setiap hari dari hari Senin sampai hari Jumat, sekolah ini memiliki program pembiasaan yakni: di hari Senin melakukan pembiasaan upacara bendera, di hari Selasa melakukan pembiasaan literasi, hari Rabu asmaul Husna, hari Kamis apel pagi, hari Jumat melakukan pembiasaan senam sehat dan diakhir bulan di hari Jumat melakukan pembiasaan jalan sehat. Program ini jika digambarkan lebih rinci dapat menjadi pandangan atau bahkan pedoman bagi sekolah dasar lain untuk menerapkan pendidikan karakter. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Setelah itu, observasi dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan implementasinya. Observasi dilakukan ketika seluruh anak, guru, dan karyawan melakukan pembiasaan sekolah. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari sarana prasarana yang mendukung implementasi pembiasaan sekolah. Setiap teknik pengambilan data memiliki instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman ketika di lapangan. Oleh karena itu, data diperoleh secara menyeluruh dan tidak jauh dari tujuan penelitian.

Hasil Penelitian



Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan perkembangan dan, kemajuan bangsa. Tingkah laku seseorang merupakan hasil pendidikan yang diperoleh diwaktu kecil. Di masa kecilnya, jika mendapatkan pendidikan yang baik, maka anak tersebut akan menjadi orang dewasa yang berkarakter, bijaksana, berpikir dan berwawasan luas. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam mengajarkan kepada anak usia dini, karena anak usia dini memiliki karakteristik meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Meniru merupakan proses belajar alamiah pada setiap orang. Dengan memberikan pembiasaan yang baik akan ditiru oleh anak, yang kemudian akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembiasaan yang baik yang harus dicontohkan kepada anak.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Penanaman pendidikan karakter bukan menjadi tanggung jawab sekolah saja, keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak mempunyai peran lebih penting dari lembaga pendidikan. Pengembangan karakter dan potensi anak diperlukan pemahaman karakteristik setiap anak, orang tua adalah orang terdekat yang mengetahui perkembangan dan karakteristik anak dengan detail. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan membentuk karakter anak (Hasanah et al. 2017). Jalinan kerjasama antara orang tua, lembaga pendidikan dan juga masyarakat sangat diperlukan, ketiga elemen tersebut saling mendukung satu dengan yang lain secara baik penanaman pendidikan karakter akan tercipta dengan maksimal.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Salah satu cara dalam penanaman pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Menurut E. Mulyasa (2012), pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang. Kebiasaan yang dilakukan oleh anak



dipengaruhi oleh kebiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau guru, karena mereka adalah panutan anak-anaknya.

Anak adalah peniru yang ulung, semua yang dilihat dan didengar akan terekam dalam memori mereka dan diaplikasikan dalam kehidupannya. Untuk itu tauladan dan Npembiasaan yang baik yang seharusnya dilihat atau didengarkan oleh anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak, demikian pula dengan cara menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Penanaman pendidikan karakter bukan menjadi tanggung jawab sekolah saja, nkeluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak mempunyai peran lebih penting dari lembaga pendidikan. Pengembangan karakter dan potensi anak diperlukan pemahaman karakteristik setiap anak, orang tua adalah orang terdekat yang mengetahui perkembangan dan karakteristik anak dengan detail.

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan membentuk karakter anak (Hasanah et al. 2017). Jalinan kerjasama antara orang tua, lembaga pendidikan dan juga masyarakat sangat diperlukan, ketiga elemen tersebut saling mendukung satu dengan yang lain secara baik penanaman pendidikan karakter akan tercipta dengan maksimal. Salah satu cara dalam penanaman pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Menurut E. Mulyasa (2012), pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang. Kebiasaan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh kebiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau guru, karena mereka adalah panutan anak-anaknya.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42).

Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyasa, 2013: 3). Anak adalah peniru yang ulung, semua yang dilihat dan didengar akan terekam dalam memori mereka dan diaplikasikan dalam kehidupannya. Untuk itu tauladan dan pembiasaan yang baik yang seharusnya dilihat atau didengarkan oleh anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak, demikian pula dengan cara menanamkan pendidikan karakter bagi anak.

Hasil dari analisis data menunjukkan implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan di sekolah yang digunakan untuk menanamkan rasa nasionalisme siswa, menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Pembiasaan anak disekolah di SDN Karanganyar Gunung 02



Senmarang yakni baris berbaris di halaman sekolah sebelum pembelajaran di. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.30 dan diikuti oleh semua anak, jadi sebelum pukul 07.30 anak-anak sudah berada di sekolah, dari kegiatan baris ini akan terlihat anak yang datang tepat waktu dan anak yang datang tidak tepat waktu. Selain itu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran untuk menumbuhkan rasa religius siswa

Pembiasaan lain di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang yakni upacara bendera rutin dilaksanakan setiap hari Senin. Kegiatan upacara ini membawa berkah dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Tidak hanya siswa tetapi juga guru wajib ikut serta dalam program tersebut. Tanpa adanya perbedaan aturan pelaksanaan pembiasaan di sekolah membuat siswa lebih mudah memahami nilai karakter karena anak meniru apa yang dilakukan orang dewasa sekitarnya. Pembiasaan di hari Selasa yakni kegiatan literasi. Pembiasaan kegiatan literasi dilakukan adalah siswa menampilkan drama, membaca puisi, mendongeng, bernyanyi, menari yang bertujuan untuk menambah kemampuan interpersonal anak akan semakin baik, melatih anak agar dapat percaya diri tampil di depan umum, selain itu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembiasaan literasi sekolah yang diwujudkan agar para siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pembiasaan di hari Rabu yakni kegiatan pembacaan asmaul Husna. Pembiasaan membacakan asmaul Husna dilakukan di halaman sekolah yang memiliki tujuan membuat hati siswa dihiasi dengan keiman dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk siswa yang beragama islam dan untuk siswa yang beragama non muslim menghargainya. Selain itu, adanya pembiasaan ini melatih siswa untuk berperilaku dan berbudi pekerti yang luhur baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Pembiasaan di hari Kamis yakni apel pagi bersama di halaman sekolah. Pembiasaan apel pagi ini dilakukan setiap hari Kamis. Kegiatan apel ini dilakukan supaya siswa lebih mengenal bapak ibu guru selain yang mengajar mereka dan sebagai pengakraban juga antara guru dengan siswa dan antara guru satu dengan guru yang lain. Pembiasaan di hari Jumat yakni senam. Pembiasaan di hari Jumat yakni senam pagi yang rutin dilaksanakan sekolah. Kegiatan pembiasaan ini memiliki tujuan yakni salah satu sarana untuk mengembangkan karakter diri dalam melakukan berbagai macam gerakan, membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Selain itu juga setiap hari Jumat di minggu terakhir melakukan pembiasaan jalan sehat berkeliling di sekitar sekolah yang dapat menumbuhkan karakter siswa saling perduli, menghormati, ramah, sopan santun karena jalan sehat ini dilakukan di luar lingkungan sekolah dan langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar, jadi bisa untuk melatih pendidikan karakter siswa. Dari semua pembahasan tadi, pembiasaan adalah suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan pembiasaan tersebut, anak lebih tertanam disiplin, tanggung jawab dan kebersamaan antar teman sehingga lebih aktif dalam kegiatan tersebut. Hasil implementasi nilai karakter ini diperkuat oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa lingkungan sebaiknya menekankan pada upaya pencegahan dan intervensi untuk mencegah adanya perilaku bermasalah dengan beralih dari model manajemen perilaku ke model pengembangan perilaku yang dimediasi (White & Shin, 2016). Model manajemen perilaku dilakukan dengan memberikan pemahaman pada siswa tentang berbagai nilai moral dan karakter. Mereka akan diberikan reward atau penghargaan seperti stiker, pujian, dan hadiah jika melakukan perilaku terpuji. Sedangkan pengembangan perilaku yang dimediasi dilakukan cara mengajak anak untuk melakukan program kegiatan



yang secara tidak langsung ada karakter yang dapat mereka pelajari di dalamnya. Jadi tidak hanya sekedar teori dengan guru memberi tahu mana perilaku baik dan tidak baik, namun anak dapat secara langsung melihat orang dewasa di sekitarnya dan ikut melakukan. Dengan demikian, anak tidak akan melakukan tindakan baik hanya karena ingin memperoleh sesuatu. Perilaku dengan nilai positif akan anak lakukan dengan ikhlas dan tulus dari dalam hati. Inilah yang akan menjadi tantangan bagi setiap guru dan orangtua dalam pendidikan karakter. Ketekunan dan motivasi yang kuat untuk melahirkan generasi yang hebat dan berkarakter dibutuhkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dari berbagai pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh SDN Karanganyar Gunung 02, sudah banyak mengajarkan anak yang mengarah pada nilai pendidikan katakter yaitu: religius, menghargai, disiplin, kerjakeras, mandiri, peduli sosial, gemar membaca, tanggung jawab, berperilaku baik, mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, menjaga kebersihan diri, terbiasa mengucap dan menjawab salam, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan lainnya. Pembiasaan yang baik hendaknya dilaksanakan secara berulang-ulang, teratur dan terprogram, sehingga akan menjadikan kebiasaan itu sebagai kebiasaan yang utuh, permanen dan otomatis. Oleh karena itu pengawasan sangat menentukan keberhasilan dari proses pembiasaan tersebut. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua untuk mengawasi kebiasaan yang sudah terbentuk pada anak dan membantu proses pembiasaan tersebut untuk diterapkan dalam bersosial dengan masyarakat. Pembahasan

Berdasarkan jurnal Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya dari Susilo dan Zaka (2022) berisi tentang 1) program Jumat Berkah sebagai salah satu budaya sekolah untuk menanamkan karakter, 2) nilai karakter yang tampak pada siswa madrasah ibtidaiyah, 3) hambatan pelaksanaan program. Dari jurnal tersebut, saya mengambil penelitian yang serupa yakni pendidikan karakter melalui pembiasaan yang berada di SD N Karanganyar Gunung 02 Semarang. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa proses pembiasaan di sekolah dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang biasa mereka lakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Nilai karakter yang ditanamkan dalam jurnal yang saya teliti yakni melalui program sehari-hari dari hari Senin sampai hari Jumat Baris berbaris yakni kegiatan sebelum pembelajaran di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang diawali dengan kegiatan berbaris di halaman sekolah untuk melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.30 dan diikuti oleh semua anak, jadi sebelum pukul 07.30. Program upacara bendera rutin dilaksanakan setiap hari Senin. Kegiatan upacara ini membawa berkah dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pembiasaan di hari Selasa yakni kegiatan literasi. Pembiasaan di hari Rabu yakni kegiatan pembacaan asmaul Husna. Pembiasaan di hari Kamis yakni apel pagi bersama di halaman sekolah. Pembiasaan di hari Jumat yakni senam pagi yang rutin dilaksanakan sekolah. Selain itu juga setiap hari Jumat di minggu terakhir melakukan pembiasaan jalan sehat berkeliling di sekitar sekolah.

Senada dengan penelitian terdahulu berisi tentang Nilai Karakter yang Ditanamkan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah yakni Guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa nilai karakter yang terintegrasi dalam program budaya sekolah yakni tanggungjawab, membantu orang lain, memiliki kemandirian, dan peduli lingkungan. Pertama, anak dibiasakan untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru sampai selesai (bentuk tanggungjawab)



meskipun terkadang sambil dilakukan dengan tidak serius. Selain itu, Program Jumat Berkah sebagai salah satu Budaya Sekolah untuk Menanamkan Karakter. Program Jumat Berkah dilakukan satu minggu sekali yakni setiap hari jumat. Kegiatan ini di pilih karena setiap kegiatannya membawa berkah dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada hari jumat, setiap siswa dan guru wajib melakukan dua kegiatan utama yakni jum'at bersih dan jum'at sedekah. Jum'at bersih merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberi pengertian peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih yang dilakukan Guru bersama dengan siswa bergotong royong untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Kegiatan seperti mencabut rumput, merapikan ranting pohon besar, merawat tanaman, menyapu kelas, membersihkan mushola, dan mengumpulkan sampah yang berserakan menjadi pembiasaan pembentukan perilaku tanggungjawab dan disiplin bagi anak. Semua sivitas sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Sedangkan untuk jum'at sedekah dilakukan dengan mengeluarkan sesuatu yang kita punya (harta) untuk kepentingan tertentu. Siswa menyumbangkan uang seikhlasnya untuk membantu teman yang kemalangan atau terkena musibah. Misalnya teman tersebut sakit atau terkena bencana alam. Selain itu, juga ada kegiatan terprogram seperti memberi sedekah kepada panti asuhan dan bakti sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah siswa dididik dan dibiasakan untuk berperilaku terpuji. Berbuat baik untuk sesama makhluk hidup menjadi hal yang utama agar terhindar dari sifat buruk. Dua kegiatan pada hari Jumat tersebut secara tidak langsung memberi pengertian pada siswa bahwa dalam kehidupan kita membutuhkan sikap untuk saling bekerjasama, tolong menolong, empati, tanggungjawab, mandiri, peduli lingkungan, dan disiplin sehingga terbentuk lah kesadaran diri seseorang. Selain itu ada beberapa jenis kegiatan budaya sekolah yang umum di lakukan yaitu upacara bendera setiap senin pagi, Sholat dhuha dan Sholat dzuhur.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukkan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Pembahasan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya perfiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang



bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.

Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak.

Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang



membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Simpulan dan Saran

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan budaya sekolah melalui kegiatan yang dilakukan secara periodik atau rutin. Baris berbaris yakni kegiatan sebelum pembelajaran di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang diawali dengan kegiatan berbaris di halaman sekolah untuk melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.30 dan diikuti oleh semua anak, jadi sebelum pukul 07.30 anak-anak sudah berada di sekolah, dari kegiatan baris ini akan terlihat anak yang datang tepat waktu dan anak yang datang tidak tepat waktu. Program upacara bendera rutin dilaksanakan setiap hari Senin. Kegiatan upacara ini membawa berkah dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pembiasaan di hari Selasa yakni kegiatan literasi. Pembiasaan kegiatan literasi dilakukan adalah siswa menampilkan drama, membaca puisi, mendongeng, bernyanyi, menari yang bertujuan untuk menambah kemampuan interpersonal anak akan semakin baik, melatih anak agar dapat percaya diri tampil di depan umum, selain itu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembiasaan literasi sekolah yang diwujudkan agar para siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pembiasaan di hari Rabu yakni kegiatan pembacaan asmaul Husna. Pembiasaan membacakan asmaul Husna dilakukan di halaman sekolah yang memiliki tujuan membuat hati siswa dihiasi dengan keiman dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk siswa yang beragama islam dan untuk siswa yang beragama non muslim menghargainya. Pembiasaan di hari Kamis yakni apel pagi bersama di halaman sekolah. Pembiasaan apel pagi ini dilakukan setiap hari Kamis. Kegiatan apel ini dilakukan supaya siswa lebih mengenal bapak ibu guru selain yang mengajar mereka dan sebagai pengakraban juga antara guru dengan siswa dan antara guru satu dengan guru yang lain.

Pembiasaan di hari Jumat yakni senam pagi yang rutin dilaksanakan sekolah. Kegiatan pembiasaan ini memiliki tujuan yakni salah satu sarana untuk mengembangkan karakter diri dalam melakukan berbagai macam gerakan, membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Selain itu juga setiap hari Jumat di minggu terakhir melakukan pembiasaan jalan sehat berkeliling di sekitar sekolah yang dapat menumbuhkan karakter siswa saling peduli, menghormati, ramah, sopan santun karena jalan sehat ini dilakukan di luar lingkungan sekolah dan langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar, jadi bisa untuk melatih pendidikan karakter siswa. Dari semua pembahasan tadi, pembiasaan adalah suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan pembiasaan tersebut, anak lebih tertanam disiplin, tanggung jawab dan kebersamaan antar teman sehingga lebih aktif dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan siswa dalam kegiatan



tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori namun langsung dalam bentuk praktek. Implementasi hasil penelitian ini adalah dapat digunakan oleh sekolah lain sebagai referensi untuk menerapkan pendidikan karakter dengan program budaya sekolah.

Daftar Rujukan

- Agustini, S. (2015). *Building Students Character Through Culture School In*. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(2), 219-228.
<https://media.neliti.com/media/publications/122482-IDimplementasi-pendidikan-karakter-melalui.pdf>
- Ahmad, Julkarnain M. (2021). “*Jurnal: Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*. Jurnal Pendais Volume 3 No. 1 Juni 2021
- Anggraini, M. S. A. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kota Gede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 3(3), 151-158.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Hariyanto, Mukhlis Samani. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hendriana, E. C. dan, Jacobus, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 1(2).
- Hidayat, N. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2(1).
- Kemendiknas. 2010. *Seri pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muchtar, Achmad Dahlan. 2019. *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama.
- Suwarto, S. (2005). Pengaruh Ukuran Sampel dari Model Logistik terhadap Estimasi Parameter Item. *Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Menurut Teori Tes Klasik. *Jurnal Pendidikan*, 16(2).
- Suwarto. (2013). Difficulty, Difference, and Reliability Level of New Student Selection Test for Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo University. *National Seminar on*



Science Education. 652- 658.

- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto. (2016). The Biology Test Characteristic of 7th Grade by The Period of The Odd Term. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. Daya Beda, Tingkat Kesulitan, dan Tebaan Tes Biologi Kelas 8 Semester Gasal. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 151-158).
- Suwarto, S., Widoyoko, E., & Setiawan, B. (2020, February). The effects of sample size and logistic models on item parameter estimation. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, ICE 2019, 27-28 September 2019, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia*.
- Suwarto, M. P. (2021). Menggunakan Quizizz untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 499-514.
- Suwarto, S., Suyahman, S., Meidawati, S., Zakiyah, Z., & Arini, H. (2023). The COVID-19 Pandemic and The Characteristic Comparison of English Achievement Tests. *Перспективы науки и образования*, (2 (62)), 307-329.
- Suwarto, S., & Hidayah, A. (2023). The Analysis of the Brain Dominance and Language Learning Strategy Used by University EFL Learners. *Journal of General Education and Humanities*, 2(1), 79-90.

